PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT *(VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE)* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN NILAI MENGHARGAI JASA PAHLAWAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Fairizah Haris
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (fairizahh@gmail.com)

Ganes Gunansyah
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji aktivitas guru, siswa, kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan siswa, serta mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan pembelajaran VCT *(Value Clarification Technique).* Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dan lokasi penelitian ini adalah siswa SDN Semambung Sidoarjo yang berjumlah 34 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian skala sikap, dan angket.Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, siswa, kesadaran nilai menghargai, dan respon siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan selama tiga siklus dengan masing-masing prosentase ketuntasan. Model pembelajaran VCT layak untuk diterapkan oleh guru.
Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, Model Pembelajaran VCT, Kesadaran nilai.*

Abstract: *The purpose of this research was to assess the activity of teachers, students, awareness to appreciate the value of heroes service in self students, as well as describing the students' response to the implementation of VCT (Value Clarification Technique) learning. Researcher used Classroom Action Research (CAR) methods. the subjects And the location of research was students of SDN Semambung Sidoarjo, amounting to 34 students. The instrument used in this research consisted of sheet of observation teachers activities, sheets of observation of student activities, sheets of assessment attitude scale, and questionnaire .Technical data analysis used descriptive qualitative. The results showed that the activity of teachers, students, awareness of the value of respect, and the response of students for learning has increased significantly during three cycles with their respective percentage of completeness. VCT learning model is worthy to be applied by the teacher.*
Keywords: *Social Studies, Model VCT Learning, awareness value.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN Semambung ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran IPS, diantaranya (1) papan tulis merupakan media utama yang digunakan guru pada pembelajaran, (2) belum diterapkan pembelajaran berbasis penanaman nilai sebagai usaha untuk mengembangkan kesadaran nilai pada diri siswa, ditandai dengan pada akhir pembelajaran guru tidak memberikan pesan moral kepada siswa seperti selalu menghormati orang tua di rumah dan menghormati guru di sekolah, (3) minimnya sumber-sumber buku tentang pembelajaran nilai, (4) tidak mengetahui model-model pembelajaran nilai dikarenakan guru tidak ingin susah dalam mengajarkan materi kepada siswa, (5) pengetahuan guru tentang pembelajaran nilai masih rendah karena dikelas guru hanya concern terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, (6) tidak memberikan pengalaman kepada siswa tentang jiwa kepahlawanan seperti rela berkorban, keberanian, pantang menyerah, patriotisme, dan berjiwa besar.

Sementara kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPS antara lain : (1) masih terdapat siswa yang iri hati apabila ada teman yang menjadi juara di kelas, (2) mudah putus asa apabila mengalami kesusahan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (3) menolong teman agar mendapat pujian dari teman-teman maupun guru, (4) mengumpulkan bantuan bagi teman yang tertimpa musibah dengan hati tidak ikhlas, (5) tidak berani mengakui kesalahan didepan guru ditandai dengan selalu melimpahkan kesalahan yang diperbuat kepada teman yang lain, (6) tidak mentaati peraturan yang dibuat oleh sekolah, (7) masih terdapat beberapa siswa yang malas dalam pembelajaran di kelas,

(8) tidak berani bertanya apabila ada pelajaran yang kurang dimengerti, (9) membela teman yang membuat kesalahan.

Penelitian akan difokuskan terhadap penanaman nilai menghargai jasa kepahlawanan, karena penanaman nilai merupakan usaha untuk mengembangkan kesadaran nilai menghargai pada diri siswa. Dengan cara memberikan pesan moral pada akhir pembelajaran dengan selalu patuh dan horamat kepada orangtua maupun guru. Selain itu, terdapat cara yang lain untuk mengembangkan nilai menghargai dan siswa dilibatkan langsung kedalam pembelajaran. Dengan materi jasa kepahlawanan, siswa diajarkan sikap yang menunjukkan seorang pahlawan misalnya rela berkorban, keberanian, pantang menyerah, berjiwa besar, patriotisme/ bela negara. Siswa akan diberikan ilustrasi cerita dengan tema perjuangan.

Mencermati karakteristik permasalahan di atas, hal tersebut disebabkan oleh (1) pembelajarannya menjenuhkan karena penyajiannya bersifat monoton, didominasi dengan kegiatan ceramah, mencatat dan hafalan, (2) model pembelajaran IPS yang diimplementasikan kurang sesuai dengan jenis materi, yang bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan kesadaran nilai menghargai pada diri siswa. (3) minimnya buku-buku yang memuat model pembelajaran nilai, (4) rencana pelaksanaan pembalajaran yang dibuat oleh guru sudah mencantumkan tujuan peningkatan aspek afektif siswa, namun pada kenyataannya belum benar-benar diaplikasikan . Hal ini disebabkan karena pada umumnya keberhasilan pembelajaran hanya dilihat dari nilai kognitif yang baik. Sehingga pembelajaran hanya concern pada peningkatan hasil belajar kognitif.

Melihat kondisi pembelajaran di atas, maka diperlukan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan melakukan implementasi model pembelajaran berbasis nilai yang diyakini dapat meningkatkan kesadaran nilai (value) dalam diri siswa. Di antara berbagai model pembelajaran yang ada, peneliti memilih untuk menerapkan Teknik Klarifikasi Nilai *(Value Clarification Technique).* Penelitian semacam ini menjadi sangat penting agar pada suatu saat nanti pendidikan di Indonesia diharapkan benar-benar mampu mencapai hakikat yang sesungguhnya.

Model Pembelajaran VCT adalah merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pegalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

Menurut Sanjaya (2008:283), "Teknik mengklarifikasi nilai *(Value Clarification Techique)* sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa". Menurut Ichsan dan Tuti (2006:87), "VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai". Menurut Toyibin dan Kosasih (1991/1992:28) VCT adalah label dari suatu pendekatan atau strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif.

Menurut Taniredja (2011:88), tujuan penggunaan VCT adalah antara lain (a) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, (b) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, (c) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, (d) melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sebari-hari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran VCT menurut Djahiri (1985: 51-52) antara lain (a) penentuan stimulus yang bersifat dilematik, (b) penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan, atau meminta bantuan siswa untuk memeragakan, yang melahirkan kegiatan yang meliputi : pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang dimuat stimulus, menentukan kesamaan pengertian yang perlu, menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT, (c) penentuan posisi/pilihan/pendapat melalui : penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klasifikasi atas pilihan tersebut, (d) menguji alasan, mencakup kegiatan: meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pemantapan argumentasi melalui: mempertentangkan argumen demi argumen, penerapan kejadian secara analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebu, mengkaji kemungkinan dari kenyataan, (e) penyimpulan dan pengarahan, melalui: kesimpulan para siswa/ kelompok/ke1as, penyimpulan dan pengarahan guru, (f) tindak lanjutan (follow up), berupa : kegiatan perbaikan atau pengayaan, kegiatan ekstra/latihan/uji coba penerapan.

Sedangkan kesadaran nilai menurut KBI (Kamus Bahasa Indonesia) kata kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti insaf; merasa; tahu dan mengerti. Sedangkan kesadaran berarti keinsafan; keadaan mengerti (Kamus

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Bahasa Indonesia, 2008:1240). Pengertian di atas apabila digabungkan dengan Nilai menurut Sanjaya (2007:274) mengartikan nilai (value) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Maka dapat disi mpulkan bahwa kesadaran nilai adalah suatu keadaan dimana, seorang individu tahu, paham dan mengerti tentang norma-norma yang yang dianggap baik oleh setiap individu pada umumnya, yaitu nilai positif seperti kejujuran, menghormati, menghargai, kerja keras dan nilai positif lainnya yang pada gilirannya akan menjadi dasar terbentuknya sikap, sifat, dan tindakan positif dalam diri individu tersebut.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif (kesadaran nilai menghargai), serta respon siswa terhadap model pembelajaran VCT *(Value Clarification Technique)* dalam pembelajaran IPS . Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kepekaan dan kesadaran nilai dalam diri siswa sehingga dapat menghargai jasa pahlawan, siswa dapat memahami nilai menghargai jasa pahlawan yang sebenarnya, tidak hanya dengan menyebutkan nama-nama pahlawan saja, tetapi mampu memahami pentingnya kesadaran nilai menghargai, dapat memberikan informasi. Kepada guru kelas dalam merancang pembelajaran mengklarifikasi nilai dalam diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran klarifikasi nilai, sebagai alternatif pembelajaran nilai dalam IPS, meningkatkan keberhasilan dan kreativitas guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. dalam (Arikunto, 2006:93), pelaksanaan PTK meliputi 3 langkah, yaitu : 1) Planning-Perencanaan, 2) Acting & Observing- Tindakan dan Pengamatan, 3) Reflecting-Perefleksian. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan sehigga sering diistilahkan dengan siklus. Jumlah siklus pembelajaran ditentukan dari ketercapaian tujuan penelitian yang telah disusun. Apabila tujuan penelitian sudah dapat dicapai, akan tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, apabila ingin memaksimalkan penelitian maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan adalah : membuat perencanaan penelitian yaitu menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh berupa siklus-siklus ataupun tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, menyusun instrumen penelitian sebagai pedoman terhadap pembelajaran salam penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan dengan siklus yaitu perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi.

Tahapan perencanaan meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, mempersiapkan media, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan tindakan meliputi, segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan dengan menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sesuai dengan sintaks dalam Taniredja (2011). Serta tahapan pengamatan marupakan tahap pengumpulan data melalui mengamati aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Yang terakhir tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, serta teman sejawat mengenai hasil pengamatan yang dilakukan.

Adapun subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDN Semambung No. 296 Sidoarjo pada tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 34 yang terdiri dari 17 siswa putri dan 17 siswa laki-laki. Lokasi penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Semambung No. 296 yang berada di desa Semambung, kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo. Penelitian dilakukan pada semester dua yaitu dari bulan Maret hingga April 2013. Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah, khususnya wali kelas V.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta untuk mengetahui peningkatan kesadaran nilai menghargai serta memperoleh respon siswa terhadap pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, skala sikap (non tes), dan angket. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah : (a) teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivtas guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), (b) teknik skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Skala sikap diberikan sebagai bahan evaluasi secara kualitatif terhadap keberhasilan nilai dalam diri peserta didik, oleh karena itu skala sikap diberikan pada akhir pembelajaran. Skala sikap ini memuat pernyataan-pernyataan yang mencerminkan nilai menghargai pahlawan. Pernyataan dapat bersifat positif *(favorable)* maupun negatif *(unfavorable*) dan netral, (c) teknik angket respon siswa digunakan untuk memperoleh informasi dari responden

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dalam arti tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Data yang dapat dikumpulkan berupa data observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, skala sikap (kesadaran nilaii mennghargai), dan respon siswa. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangung, lembar skala sikap, dan lembar angket.

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis lembar observasi digunakan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \text{..... (1)}$$

Keterangan
P = prosentase frekuensi kejadian yang muncul
f = banyaknya aktivitas siswa yang muncul
N = jumlah aktivitas keseluruhan (Indarti, 2008:26)

Analisis data keterampilan pemecahan masalah diperoleh dari hasil tes siswa. Penentuan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$N = \frac{\textit{skor perolehan}}{\textit{skor ideal (kriterium)}} \times 100\% \quad \text{..... (2)}$$

Keterangan :
N= Nilai atau tingkat persetujuan dalam Sugiyono, (2011:137)

Data angket respon siswa dianalisis dengan menarik kesimpulan yang didasarkan pada presentase. Presentase respon siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \text{..... (3)}$$

Keterangan
P = prosentase
f = frekuensi (banyaknya jawaban ya dan tidak siswa yang muncul)
N=banyaknya jawaban siswa (responden) keseluruhan dalam Sudjana, (2008:131)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS materi menghargai jasa pahlawan yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan setiap siklusnya 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Semambung No.296, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Adapun hasil penelitian dalam akan dipaparkan sebagai berikut :

Hasil pengamatan aktivtas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT siklus I, II, dan III disajikan dalam tabel dan diagram berikut :

Tabel 1
Data Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Melaksanakan pemanasan di awal pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.	3,5	3,5	4
2	Melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan menginformasikan tujuan pembelajaran.	2,5	3	4
3	Melaksanakan presensi kehadiran siswa	2,5	3	3,5
4	Kemampuan penguasaan kelas sebelum inti pembelajaran.	3	4	4
5	Menyajikan stimulus dengan media gambar atau ilustrasi.	3	3	3,5
6	Membantu siswa mengidentifikasi fakta yang terdapat pada stimulus	3,5	3,5	3,5
7	Membantu siswa menentukan pilihan indivdu	3	3,5	3,5
8	Membimbing siswa menentukan pilihan	3,5	3,5	3,5
9	Membantu siswa menentukan pilihan kelompok	3,5	3,5	3,5
10	Membantu siswa mengungkapkan argumen kelompok lewat prestasi	3,5	3	3
11	Membantu siswa menyimpulkan pilihan kelompok masing-masing.	3,5	3,5	4
12	Memberikan kesimpulan akhir dan memberikan pengarahan terkait materi.	3	3,5	3,5
13	Membagikan lembar evaluasi dan membimbing siswa yang berkesulitan	3	3,5	3

UNESA Universitas Negeri Surabaya

	menyelesaikan lembar evaluasi.			
14	Membagikan skala sikap dan angket respon siswa serta membimbing siswa yang berkesulitan menyelesaikan angket.	2	3,5	3,5
15	Membagikan lembar uji penerapan	2,5	3	3,5
16	Refleksi dan pemberian reward	3	4	4
Jumlah		48,5	54,5	57,5
Prosentase		76%	85%	89,8%

Untuk memperjelas peningkatan prosentase aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III disajikan pada diagram 1.

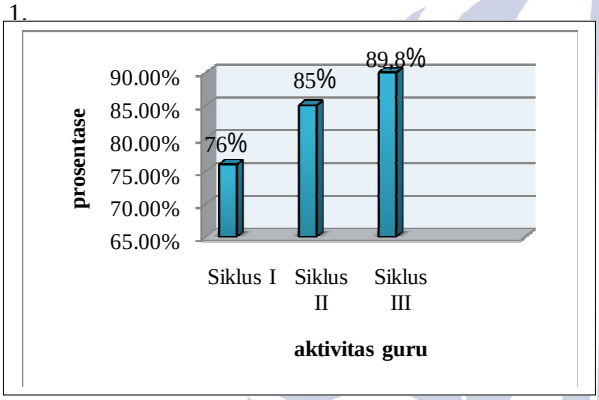

Diagram 4.1 Prosentase Aktivitas Guru Setiap Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan pada tiap siklus, diperoleh informasi bahwa pada siklus I, secara umum aktivitas guru sudah memperoleh tingkat keberhasilan dalam kategori baik, terbukti dengan tercapainya skor 76% dan terdapat beberapa aspek yang sudah terlaksana secara maksimal. Namun terlepas dari beberapa aspek yang terlaksana dengan baik, skor tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan dan guru juga mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran antara lain: guru kesulitan untuk mengkondisikan kelas, pada kegiatan sitimulus guru kurang memberi kesempatan yang merata bagi siswa yang ingin bertanya, kesulitan menghafal nama siswa, guru kesulitan dalam pembagian kelompok, guru belum memberikan bimbingansecara merata, guru kurang membahas materi secara detail.

Upaya perbaikan yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala di atas antara lain: membuat permainan sehingga lebih menarik, memberikan kesempatan yang lebih pada siswa, memberikan label nama pada masing-masing siswa, menjelaskan lagi bahwa semua teman itu sama, memberikan bimbingan secara merata, mengganti media gambar dengan media gambar yang diproyeksikan, serta dalam memberikan materi harus lebih jelas dan mencakup keseluruhan materi.

Melihat kendala tersebut guru memutuskan melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menerapkan upaya perbaikan. Kendala pada siklus I sebagian besar sudah dapat teratasi. Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Namun dalam pembelajaran, guru masih menemukan kendala pada saat menampilkan media gambar yang diproyeksikan masih kesulitan, serta guru kurang menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas. Upaya perbaikan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan dinding yang ada di kelas sehingga gambar terlihat lebih jelas, dan guru menyampaikan tujuan dengan dituliskan di papan dan dijelaskan lebih rinci.

Meskipun indikator keberhasilan telah tercapai, namun peneliti tetap melanjutkan penelitian pada siklus III sebagai pemantapan aktivitas guru. Hasil aktivitas guru pada siklus III juga mengalami peningkatan mencapai skor 89,8% dan dapat dikategorikan baik sekali. Akan tetapi masih terdapat kendala pada saat menampilkan video karena tidak terdapat layar, sehingga gambar tidak terlihat jelas, upaya perbaikan sudah dilakukan dengan baik yaitu dengan menggunakan dinding kelas. Kendala tersebut dapat di atasi dengan sangat baik. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus dan menyimpulkan bahwa aktivitas guru pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT telah berhasil dan berjalan baik.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model VCT disajikan pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 2
Data Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.	2,5	3,5	3,5
2	Siswa memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan guru.	2,5	3,5	3,5
3	Siswa mampu menentukan posisi/pilihan/pendapat	2,5	3	4
4	Siswa mampu bekerja sama berpartisipasi secara baik dengan kelompok.	3	4	4
5	Siswa mengungkapkan argumen/memberikan alasan/memberikan kesimpulan atas pilihannya	2	3	3
6	Siswa mampu menyelesaikan pengayaan akhir pembelajaran.	3	3,5	3,5

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Jumlah	15,5	20,5	21,5
Prosentase	64,5%	85%	89,5%

Adanya peningkatan aktivitas siswa juga dapat diperjelas dengan diagram berikut ini :

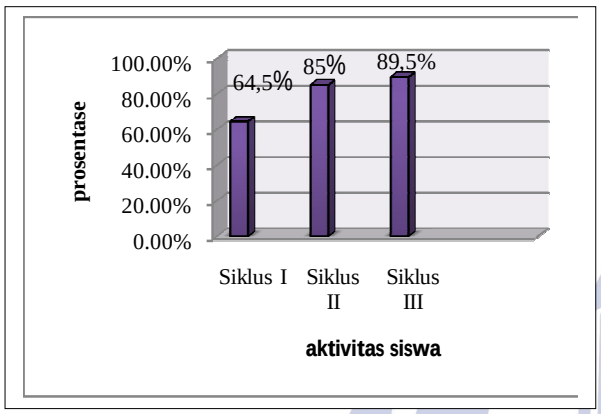

Diagram 2 Prosentase Aktivitas Siswa Setiap Siklus

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tiap siklus menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I secara umum sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai siswa pada siklus I adalah sebesar 64,5% meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami siswa pada silkus I antara lain: dalam mengerjakan LKS masih banyak siswa yang mengeluh karena ilustrasi cerita dan pertanyaan terlalu banyak, pada saat mengerjakan skala sikap siswa yang mengalami kesulitan karena bahasa dan pilihan katanya membingungkan, dan masih banyak siswa yag terkecoh antara pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, siswa kurang memberikan respon kepada guru, siswa masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapat. Berdasarkan kendala di atas guru memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek, antara lain: ilustrasi dan pertanyaan dalam LKS diminimalisir, siswa diberikan petunjuk dan penjelasan yang lebih terperinci untuk mengerjakan skala sikap, siswa akan diberikan reward apabila aktif berpendapat maupun menjawab pertanyaan.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan dicapainya skor sebesar 85% dikategorikan sangat baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Akan tetapi masih terdapat kendala saat pelaksanaan siklus II adalah siswa masih kesulitan mengendalikan diri dalam kelompok sehingga kelas menjadi ramai dan kurang tertib, serta pada kegiatan diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang kurang berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompok. Upaya perbaikan yang dilakukan yaitu siswa diberikan batas waktu ketika akan berkumpul dengan kelompoknya apabila tidak mentaati maka akan mendapat hukuman, serta guru bersama siswa mengadakan kesepakatan bahwa kelompok yang bekerja sama dengan baik dan menyelesaikan LKS dengan waktu yang sudah ditentukan maka akan mendapat *reward*.

Indikator keberhasilan sudah tercapai dengan sangat baik pada siklus II, untuk memaksimalkan peneliti melanjutkan pada siklus III. Aktivitas siswa pada siklus III kembali mengalami peningkatan mencapai skor 89,5% dan dikategorikan sangat baik. Terdapat kendala yaitu siswa dalam mengunkapkan argumen/pendapat masih ragu-ragu. Akan tetapi kendala tersebut sudah dapat diatasi dengan baik, begitu pula kendala yang ada pada siklus I dan II dapat diatasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran VCT telah terlaksana dengan baik.

Hasil skala sikap (kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan) menggunakan model VCT.

Adanya peningkatan kesadaran nilai menghargai juga dapat disajikan dengan diagram berikut ini :

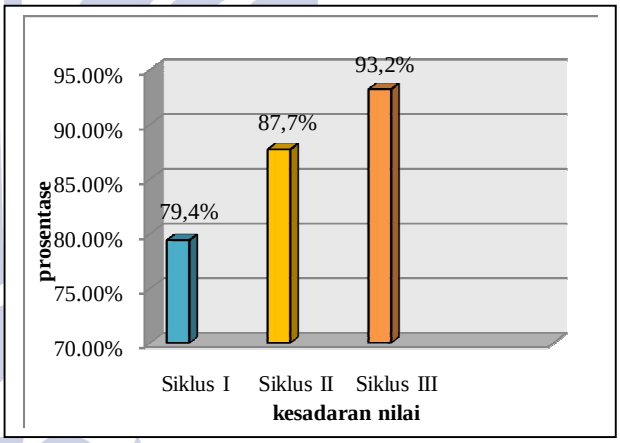

Diagram 3 Skala Sikap Siklus I- III

Prosentase keberhasilan skala sikap (kesadaran nilai menghargai) pada siklus I mencapai skor 79,4% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami point-point pernyataan dan bahasa yang digunakan dalam skala sikap masih membingungkan, serta petunjuk yang diberikan dalam skala sikap kurang jelas. Upaya perbaikan yang dilakukan yaitu dengan memperbaiki point-point pernyataan dalam skala sikap menjadi lebih mudah, dan petunjuk yang ditulis dalam skala sikap lebih diperjelas.

Pada siklus II skala sikap mengalami peningkatan mencapai skor 87,7% sudah mencapai indikator yang ditentukan dalam penelitian. Dalam pelaksanaanya terdapat kendala yang dialami yaitu point pernyataan masih ada yang membingungkan. Upaya perbaikan tetap dilakukan oleh peneliti dengan membenahi point-point

UNESA Universitas Negeri Surabaya

pernyataan dalam skala sikap sehingga menjadi lebih mudah dan dapat dengan mudah dikerjakan oleh siswa. Dengan pelaksanaan upaya perbaikan tersebut, didapatkan hasil peningkatan skala sikap (kesadaran nilai) siswa pada siklus III yankni mencapai skor 93,2%, dan dikategorikan sangat baik serta telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hasil respon siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model VCT disajikan dalam tabel dan diagram berikut :

Tabel 4
Data Respon Siswa

No	Aspek Respon Siswa
1	Apakah pembelajaran IPS hari ini menyenangkan ?
2	Apakah kamu menjadi lebih aktif dalam pembelajaran hari ini ?
3	Apakah kamu senang berdiskusi dengan temanmu ?
4	Apakah dengan bekerja kelompok kamu dapat bertukar pikiran dan saling menghargai dengan teman dalam kelompokmu ?
5	Apakah dengan bekerja sama, pekerjaanmu akan cepat selesai ?
6	Apakah media gambar yang digunakan memudahkan kamu memahami materi pelajaran ?
7	Apakah ilustrasi yang dberikan guru mudah dipahami ?
8	Apakah materi yang disampaikan oleh guru mudah kamu pahami ?
9	Apakah melalui pembelajaran hari ini kamu menjadi lebih menghargai jasa pahlawan ?
10	Apakah kamu dapat mengerjakan tugas dengan baik ?

Adanya peningkatan respon siswa akan disajikan pada diagram berikut ini :

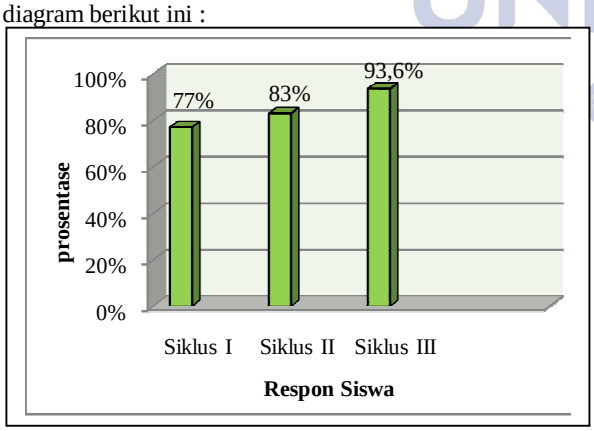

Diagram 4 Respon Siswa Siklus I-III

Berdasarkan hasil angket respon siswa, didapatkan informasi bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran VCT pada siklus I mencapai skor 77,7% dengan kategori baik namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Terdapat kendala dalam respon siswa antara lain saat bekerja sama siswa masih mengalami kesulitan, kesadaran menghargai siswa masih rendah, serta siswa masih belum bisa mengerjakan tugas dengan baik, terlihat pada prosentase yang memberi jawaban "Tidak" dalam ketiga aspek tersebut tergolong tinggi. Pada siklus II respon siswa mengalami peningkatan seiring dengan diterapkannya beberapa upaya perbaikan pada beberapa aspek di atas, skor yang dicapai adalah 83% dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Akan tetapi masih terdapat kendala yaitu dengan bekerja kelompok dapat bertukar pikiran dan saling menghargai, siswa yang memberikan jawaban tidak masih tergolong tinggi dengan prosentase 26%.

Respon siswa terhadap pembelajaran kembali meningkat pada siklus III mencapai skor 93,6% dengan kategori sangat baik. Sebagian besar siswa telah menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan, pembelajaran menjadi lebih menantang karena dierikan sitimulus-sitimulus dan menumbuhkan motivasi belajar mereka, serta sumber belajar yang beragam dapat menambah pengetahuan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran VCT.

Pembahasan

Perkembangan yang diperoleh dalam aktivitas guru, aktivitas siswa, skala sikap(kesadaran nilai menghargai siswa), dan respon siswa.

Peningkatan Aktivitas guru memberikan peran penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kualitas aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran VCT pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan siklus I, siklus II, dan siklus III. ada beberapa aktivitas guru yang sudah baik pada siklus I, diantaranya yaitu pemanasan di awal pembelajaran, presensi kehadiran siswa, membantu siswa mengungkapkan argumen lewat presentasi dan lainnya.

Guru telah berusaha maksimal mempersiapkan sarana pembelajaran berupa RPP, materi, media, LKS, dan lembar evaluasi skala sikap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007:33), bahwa salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai manajer yakni mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pemanasan di awal yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

dikategorikan “sangat baik”. Guru memotivasi siswa dengan cara bernyanyi bersama “aku anak pintar”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Eysenk (dalam Slameto, 2003:170), bahwa motivasi konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, sedangkan menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:171), bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang).

Kemudian aktivitas guru yang dikategorikan “sangat baik” adalah membantu siswa mengidentifikasi fakta yang terdapat pada stimulus, membimbing siswa menentukan pilihan individu dan kelompok, membantu siswa mengungkapkan argumen, dengan meminta siswa mengamati media gambar dan ilustrasi yang disajikan oleh guru didepan kelas, dengan membuat catatan penting tentang ilustrasi, serta dengan bimbingan guru menentukan fakta dan menentukan masalah yang akan dipecahkan dengan cara melakukan tanya jawab dan menyamakan pengertian atau persepsi secara individual maupun kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:283), mengenai pengertian model pembelajaran VCT bahwa membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, sedangkan menurut Suhanadji dan Waspodo (2003:182), bahwa proses dilaksanakan dalam aktivitas kelompok, siswa membandingkan dengan pandangan dan pengalaman siswa lainnya. Hal ini jug didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Gregorius (2011:4), mengatakan bahwa melalui model pembelajaran VCT modifikasi aktivitas guru membantu siswa mengidentifikasi nilai dan mengklarifikasi sikap siswa dilakukan dengan sangat baik oleh guru. Kemudian aktivitas guru yang mengalami peningkatan dan dikategorikan “sangat baik” yaitu melaksanakan presensi kehadiran siswa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaluge (2003:116), bahwa dalam pengaturan kehadiran siswa di kelas, guru mempunyai andil yang besar. Guru diharapkan mampu mencatat/merekam kehadiran siswa secara kontinu dan teliti. Aktivitas guru yang mengalami peningkatan dan dikategorikan “sangat baik” yaitu kemampuan penguasaan kelas sebelum inti pembelajaran dengan cara membuat kontrak belajar. Hal tersebut seuai dengan pendapat Kaluge (2003:117), bahwa guru harus berperan besar dalam menciptakan disiplin kelas yang baik karena didalam kelas maupun sekolah merupakan masa pembenatukan disiplin yang sangat menentukan untuk masa selanjutnya. Untuk membuat siswa disiplin, guru diharapkan mampu menjaadi contoh atau panutan bagi siswa-siswanya.

Aktivitas lain yang mengalami peningkatan dan dikategorikan “sangat baik” yaitu pada saat memberikan kesimpulan akhir dengan guru memberikan pengarahan, pemantapan inti materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anitah (2007:34), bahwa kegiatan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi pelajaran digunakan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap pokok materi, selain itu akan sangat berguna sekali bagi siswa yang tidak memiliki buku sumber.

Aktivitas yang mengalami peningkatan dikategorikan “sangat baik” dapat dilihat pada aktivitas menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tentang menghargai jasa pahlawan dengan cara menuliskan di papan dan menjelaskan secara lebih rinci. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Anitah, 2007:6), bahwa dengan informasi siswa akan memperoleh gambaran jelas tentang kemampuan yang dikuasai dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya untuk mencapai kemampuan tersebut. Kemudian akivitas guru yang juga dikategorikan “sangat baik” yaitu guru menggunakan media video tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan serta dilema moral yang ada di masyarakat untuk menyajikan sitimulus kepada siswa, hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Djahiri dalam (Taniredja, 2011:90), bahwa metode belajar VCT salah satunya adalah menganalisis nilai yang meliputi; suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan, dan kemudian dianalisa bersama.

Aktivitas lain yang mengalami peningkatan yaitu pemberian penghargaan. Aspek ini diketegorikan “sangat baik”. Guru memberikan reward berupa stiker “smile” kepada siswa yang telah berperan aktif dalam pembelajaran, baik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Pemberian penghargaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi kepada siswa dengan tujuan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi tentang tingkah laku seseorang yang dikembangkan Maslow (dalam Slameto, 2003:171), yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran VCT mengalami peningkatan karena telah terjadi perbaikan yang berkesinambungan pada aktivitas guru pada siklus I sampai siklus III.

Peningkatan Aktivitas siswa, dengan menerapkan model pembelajaran VCT, siswa diberikan kesempatan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, karena sasaran utama kegiatan adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses belajar mengajar. Aktivitas siswa pada siklus I ini belum sepenuhnya maksimal karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran VCT yang diterapkan. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I meliputi mengungkapkan argumen, memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan, menentukan posisi/pilihan/pendapat serta kendala yang dialami siswa antara lain masih kesusahan dalam pengerjaan LKS karena ilustrasi cerita terlalu banyak, dalam mengerjakan skala sikap masih banyak yang kebingungan, siswa kurang memberikan respon pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa masih malu-malu dalam berpendapat. Oleh karena itu, perlu diperbaiki sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Aktivitas siswa berpartsipasi aktif dalam pembelajaran, yaitu siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan siswa pendapat Taniredja (2011:91), bahwa salah satu keunggulan VCT yaitu mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ada beberapa aktivitas siswa yang kurang maksimal yaitu menetukan posisi/pilihan/pendapat serta kendala yang dialami yaitu mengalami kesulitan mengendalikan diri dalam kelompok, serta masih ada beberapa yang kurang berinteraksi dengan kelompok. Oleh karena itu pada siklus II ini perlu diperbaiki dan lebih memaksimalkan pada siklus III.

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dan dikategorikan "sangat baik" yaitu mampu menentukan posisi/pilihan/pendapat dengan cara beberapa siswa mengemukakan pendapat individual terkait permasalahan yang ditentukan, selanjutnya siswa mengemukakan alasan atas pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Taniredja, 2011:88), salah satu tujuan VCT yaitu melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sebari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gregorius (2011:4), bahwa aktivitas siswa dalam menemukan nilai dan mengklarifikasi sikap diri dilakukan dengan baik oleh siswa.

Kemudian, aktivitas siswa dikategorikan "sangat baik" yaitu mengungkapkan argumen/alasan/memberikan kesimpulan atas pilihannya yakni setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, setiap kelompok siswa menentukan kesimpulan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suhanadji dan Waspodo (2003:182), yaitu dengan VCT siswa membandingkan dengan pandangan dan pengalaman siswa lainnya. Serta pendapat Taniredja (2011:91), bahwa salah satu keunggulan VCT yaitu mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral.

Peningkatan Skala Sikap (kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan).

Sebagaimana dijelaskan pada bab II, penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan siswa pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh pahlawan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan dilaksanakan observasi siklus I, kesadaran nilai menghargai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dikarenakan point-point penyataan yang terdapat pada lembar penilaian skala sikap bahasa yang digunakan masih membingungkan, petunjuk yang terdapat pada skala sikap belum jelas, serta siswa masih bingung antara pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Pada siklus II kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan sudah mencapai indikator keberhasilan, karena point-point pernyataan dan bahasa yang digunakan pada skala sikap sudah diperbaiki, petunjuk yang tertulis pada skala sikap lebih jelas, serta guru menjelaskan lebih terperinci lagi antara pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, dan untuk memaksimalkan lagi dengan hasil siklus III dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini dapat dilihat dari diagram siklus I, siklus II, dan siklus III.

Hal yang demikian juga didukung dari penelitian Herniawati (2011:1), yang mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT hasil belajar afektif menanamkan nilai nasionalisme mengalami peningkatan yang signifikan yaitu siklus I rata-rata sedang dengan prosentase 74,4% kendala yang dialami guru yaitu guru kurang memfungsikan media gambar/alat peraga dalam kegiatan pembelajaran, siklus II sudah lebih baik dengan prosentase 82,6% karena siswa disiplin dalam menghadiri upacara bendera, menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat, dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginan meneruskan cita-cita pahlawan, siklus III sangat baik dengan prosentase 91,3% karena siswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku melalui penjelasan, pandangan, pendapat, penilaian terhadap diri sendiri untuk dapat menyenangi budaya setempat. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT menjadi semakin baik dan terjadi peningkatan yang signifikan dari setiap

UNESA Universitas Negeri Surabaya

siklusnya. Demikian juga pada penelitian, terdapat peningkatan terhadap kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada diri siswa.

Hal ini sesuai dengan definisi Nilai menurut Sanjaya (2007:274) mengartikan nilai (value) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran nilai adalah suatu keadaan dimana, seorang individu tahu, paham dan mengerti tentang norma-norma yang yang dianggap baik oleh setiap individu pada umumnya yaitu nilai positif seperti kejujuran, menghormati, menghargai, kerja keras dan nilai positif lainnya yang pada gilirannya akan menjadi dasar terbentuknya sikap, sifat, dan tindakan positif dalam diri individu tersebut. Pada pembelajaran IPS kelas V SD terdapat materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. Materi ini merupakan materi yang penting karena tidak hanya mengandung pengetahuan kognitif, akan tetapi juga mengandung muatan nilai yaitu nilai menghargai jasa pahlawan.

Berdasarkan data hasil uraian di atas dan dikaitkan dengan teori yang ada di bab II yaitu "model pembelajaran VCT yaitu teknik mengklarifikasi nilai (Value Clarification Techique) sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa" (Sanjaya, 2008:283). Dimana model pembelajaran menurut Toyibin dan Kosasih (1991/1992:28) VCT adalah label dari suatu pendekatan atau strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif. Maka disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran VCT mampu membuat proses pembelajaran terpusat pada siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan.

Peningkatan Respon siswa, pada siklus I dalam sekali pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, lebih aktif dalam pembelajaran, media gambar yang digunakan memudahkan kamu memahami pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri dalam (Taniredja, 2011:90), bahwa metode belajar VCT salah satunya adalah menganalisia nilai yang meliputi; suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan, dan kemudian dianalisa bersama. Sedangkan yang belum maksimal pada siklus I yaitu dengan bekrja sama, pekerjaan akan cepat selesai, serta dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Pada siklus II respon siswa dikategorikan "sangat baik". Respon siswa yang mengalami peningkatan antara lain materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami, mampu mengerjakan tugas dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taniredja (2011:91), bahwa salah satu keunggulan VCT yaitu mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral. Akan tetapi masih terdapat respon siswa yang belum maksimal yaitu dengan bekerja kelompok dapat bertukar pikiran dan saling menghargai dengan teman sekelompokmu. Walaupun pada siklus II respon siswa sudah mencapai indikator keberhasilan, akan lebih dimaksimalkan pada siklus III.

Pada siklus III prosentase yang didapat sebesar dikategorikan "sangat baik". Data terbesar terlihat pada aspek melalui model pembelajaran VCT siswa lebih menghargai jasa pahlawan, bekerja kelompok dapat bertukar pikiran dan saling menghargai dengan teman sekelompokmu, materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT mampu menarik perhatian siswa. Setelah dilakukan perbaikan terhadap beberapa aspek yang mengalami kendala dalam refleksi disetiap siklusnya, akhirnya didapatkan respon yang baik dari siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil lembar angket yang dibagikan kepada siswa serta antusiasme siswa selama mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT di kelas V SDN Semambung No. 296 Sidoarjo mendapat respon yang sangat baik dari siswa.

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran VCT di kelas V mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan diterapkannya langkah-langkah model pembelajaran VCT dengan lengkap.

Aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran VCT juga mengalami peningkatan, yang paling menonjol adalah aktivitas di analisis dan persentasi hasil diskusi kelompok. Siswa yang dulunya pasif menjadi lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar afektif penanaman nilai terjadi pada setiap siklusnya, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan. Hal ini dapat dilihat dari lembar penilaian skala sikap setiap siklusnya. Semakin banyak siswa yang mencapai skor ketuntasan minimal yang ditentukan. Peningkatan ini sesuai dengan target indikator keberhasilan yang telah dirumuskan peneliti.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran VCT siswa sangat senang, tertarik, menantang, memperoleh wawasan lebih luas, melalui model pembelajaran VCT karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran, materi yang disampaikan mudah dipahami, siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, siswa menjadi lebih menghargai jasa pahlawan.

Saran

Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran VCT, khususnya pada materi yang berbasis nilai. Karena terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai positif , membentuk sikap, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif. Sebagai cara peningkatannya yaitu melalui sitimulus-sitimulus, seperti ilustrasi cerita yang mengandung dilema nilai.

Guru hendaknya dalam penerapan model pembelajaran VCT, perlu menggunakan metode kerja kelompok dan penugasan untuk melatih kerja sama dalam kelompok serta membimbing siswa memiliki pemahaman pengetahuan untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Dengan cara diberikan suatu ilustrasi cerita.

Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran VCT dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang inovatif dan relevan seperi media gambar, atau media video karena bisa meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran nilai pada diri siswa.

Untuk mendapatkan respon yang baik terhadap model pembelajaran VCT, hendaknya guru memiliki berbagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran seperti pemberian reward kepada siswa yang aktif, sehingga dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yuma Pustaka

Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar

Bank, A James. 1990. *Teaching Strategies for The Social Studies-Inquiry, Valuing, and Decision Making*. Longman New York and London

Djahiri, K.A, 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.

Djahiri, A Kosasih dan M. Aziz Toyibin. 1991/1992. *Pendidikan Pancasila II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung : Alfabeta

Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta

Gregorius, Jandut. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran VCT Modifikasi sebagai Upaya Membina Kesadaran Nilai pada Siswa dalam Pembelajaran PKN*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, (Online), (volume 6 No.4. 2011), (http://wacana.jurnal.unesa.ac.id), diakses 28 April 2013.

Herniawati. 2011. *Menanamkan Nilai Nasionalisme Melalui Model Pembelajaran VCT Pada Siswa Kelas VI SDN 88 PERUMNAS*. Jurnal Kependidikan Triadik, (Online), (volume 14 No. 1. 2011), (http://www.google.co.id/url?q=http://repository.unib.ac.id), diakses 07 Februari 2013.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter* . Jakarta: Bumi Aksara.

Said, Moh. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena

Sapriya, M.Ed. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta

Subroto, Waspodo Djipto dan Suhanadji. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendikia

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengaj*ar. Bandung: Rosdakarya

Taniredja, Tukiran dan Efi Miftah. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta

Trianto, S.Pd, M.Pd. 2007. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Woolever. M, Robert dan Kathryn P. Scolt. 1987. Active Learning In Social Studies Promting Cognitive and Social Growth. United Stated of Amerika.

UNESA Universitas Negeri Surabaya